

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gharibul Qur'an

Gharib adalah sebuah bentuk isim fa'il dari kata garab-yagribu-garibun yang berarti asing atau jauh. Menurut lughat (bahasa) gharib berarti jauh atau yakni ucapan yang mendalam dalam Maknanya. Ibnu Abbas menganalogikan gharib ini dengan seorang pemuda yang sedang mengembara dan jauh dari keluarga dan kerabatnya sehingga ia tidak diketahui kebiasaan sehari-harinya. Thoman bin umar al-Kalaby menjelaskan gharib adalah segala sesuatu yang datang dengan memiliki makna gharib berarti ia mempunyai makna jauh. Dan ketika gharib ini disandarkan kepada ucapan, maka ucapannya adalah ucapan yang mendalam dan diperlukan interpretasi dari ucapan tersebut.

Sedangkan menurut istilah Ulama qurra', gharib artinya sesuatu yang perlu penjelasan khusus dikarenakan samarnya pembahasan atau karena peliknya permasalahan baik dari segi huruf, lafadz, arti maupun pemahaman yang terdapat dalam al-Qur'an. Jadi yang dimaksud dengan gharib al-Qur'an adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sukar pemahamannya sehingga hampir-hampir tidak dapat dimengerti maknanya.

Gharib adalah kalimat yang dianggap asing, karena bacaannya tidak sesuai atau keluar dari kaidah ilmu tajwid. Istilah gharib

muncul karena adanya perbedaan dialek antar suku arab dalam membaca dan melafalkan ayat al-Qur'an. Dengan kemunculan istilah ini, khazanah keilmuan dalam ilmu qira'at semakin luas. Bacaan gharib riwayat Hafsh ini tidak sedikitpun mengubah penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an, justru gharib disini berfungsi sebagai penyempurna makna dari ayat-ayat al-Qur'an yang terkadang rancu ataupun kurang tepat maknanya. (Mu'jizat, 2022)

Menurut ahli bahasa, gharib adalah lafaz yang tidak jelas maknanya yang digunakan oleh mereka yang fasih berbahasa dan ulama ahli bahasa yang piawai dalam bertutur.ⁱⁱⁱ Ketidakjelasan makna yang dimaksud bisa karena belum pernah ditemukan atau digunakan sebelumnya, dan bisa juga karena memang sudah umum digunakan pada masa sebelumnya tetapi menjadi asing pada masa berikutnya. Karena ketidakjelasan makna ungkapan tersebut maka perlu penjelasan lebih lanjut mengenai maksud yang diinginkan.

Sedangkan menurut ahli sastra, gharib adalah lafaz yang tidak jelas maknanya dan tidak bisa dipahami oleh orang tertentu (khusus). Yang dimaksud orang tertentu di sini adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan khusus dan berbeda dengan orang lain pada umumnya, di antaranya adalah ahli bahasa, penyair, penulis, ahli pidato, ahli fiqih dan orang-orang yang gemar membaca. Ketidakmampuan mereka memahami lafaz yang gharib karena lafaz-lafaz tersebut berada di luar bahasa standar yang mereka

kuasai, yaitu bahasa amiyah atau bahasa pasaran yang tidak memiliki makna jelas (Hammam, 2021).

Berbeda dengan ahli bahasa dan ahli sastra, ahli balaghah memahami gharib sebagai isti'arah dan majaz. Ahli ma'ani memahami gharib sebagai kata yang tidak jelas maknanya dan tidak biasa digunakan, baik di kalangan orang Arab asli yang masih murni maupun orang Arab yang hidup di masa ini. Orang Arab murni tidak bisa memahaminya karena kata tersebut hanya digunakan oleh kabilah tertentu di antara mereka dan tidak digunakan oleh kabilah lain. Sedangkan kata tersebut tidak dipahami oleh orang Arab masa sekarang karena perbedaan masa penggunaannya dengan orang-orang sebelumnya, karena perkembangan bahasa kata tersebut diabaikan penggunaannya sehingga menjadi tidak bisa dipahami oleh generasi berikutnya. Adapun ulama modern memahami gharib sebagai suatu lafadz yang keluar dari penggunaan biasanya, termasuk juga makna yang dimaksud. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat ahli balaghah yang menyebutkan gharib sebagai isti'arah dan majaz.

Selisihnya kemampuan manusia secara umum dalam kefasihan bahasa, dan bahasa Arab sendiri sudah memiliki perbedaan dari segi lahjah, bahasa dari berbagai suku. Dan suku Quraisy adalah suku dengan bahasa Arab paling fasih, dan dengan bahasanya Al-Quran diturunkan. Maka dengan bahasa tersebut kaum Arab tidak banyak menemukan kesulitan dalam memahami

al Quran. Oleh karena itu Ubaidah Ma'mar Bin Mutsanna menyampaikan dalam kitab Majazul Quran “umat salaf terdahulu yang ikut menyaksikan kejadian wahyu tidak perlu bertanya tentang arti al Quran, mereka dengan sangat mudah memahami segala struktur dalam ayat al Quran”. Lantas setelah melebarnya kekuasaan Islam dan semakin banyaknya pemeluk Muslim, dengan pengaruh dan asimilasi budaya luar, bangsa Arab semakin jauh dari kefasihan. Dan ini yang kemudian menjadi pemicu terbesar adanya kata Ghorib dalam al Quran (Hammam, 2021).

Gharib berasal dari bahasa Arab yang artinya asing, tersembunyi, atau samar. Secara istilah dalam ilmu qiraat, bacaan gharib adalah bacaan yang tidak sama dengan bacaan Al-Qur'an pada umumnya, atau bacaan yang jarang ditemukan dalam Al-Qur'an. Karena terdapat beberapa bacaan yang asing dikhawatirkan terjadi kesalahan ketika membacanya. Bacaan gharib muncul karena adanya kajian di bidang tata bahasa Arab dalam hal penggunaan diksi dalam Al-Qur'an. Agar dapat memahami dan membaca bacaan gharib dengan baik dan benar, harus ber-talaqqi kepada guru yang kemampuan ilmu tajwidnya mumpuni agar tidak terjadi kerusakan makna ketika membaca Al-Qur'an.

Ummat muslim di Wilayah Asia khususnya wilayah Indonesia menggunakan Qiraat Imam 'Ashim riwayat Imam Hafsh yang berasal dari jalur Asy-Syathibiyyah. Qiraat ini adalah yang

paling masyhur dan dikenal di belahan dunia lainnya. Dalam Riwayat Imam Hafsh, terdapat beberapa bacaan gharib dalam Al-Qur'an, di antaranya imalah, isyam, tashil, naql, dan ibdal (Maulina et al., 2024).

B. Metode Qira'ati

Qiraati memiliki pengertian yang berasal dari tarkib idhafiyah kata “qira'ah” dan ya' mutakallim sehingga memiliki arti “bacaanku”. Menurut ilmu nahwu kata Qiraati memiliki arti mengira-ngirakan kata yang tersembunyi. Arti nama Qiraati seakan-akan memberikan pesan bahwasannya bacaanku ini telah saya gurukan dan saya telah mendapat ijazah dari para ahli Qur'an.

Metode Qiraati merupakan sebuah metode pengajaran Al-Qur'an yang orientasinya berpedoman pada hasil bacaan Al-Qur'an para peserta didik yang dilakukan secara mujawwad murattal guna mempertahankan kualitas pengajaran dan pengajar melalui sertifikasi / syahadah . Dalam proses pengajaran metode Qiraati hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga yang telah diberikan sertifikasi / syahadah. Sedangkan untuk para pengajarnya, hanya dilakukan oleh guru-guru yang telah ditashih (Widyastuti, 2021).

Metode Qiroari adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode Qiroati adalah metode baca Al-

Qur'an yang ditemukan K.H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarakan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara tepat dan mudah. Dalam pembelajarannya dimulai dari tingkat paling bawah yakni pengenalan huruf hijaiyah sampai tingkat paling sulit (Mulyani & Maryono, 2019).

Berawal dari ketidakpuasan dan prihatin melihat proses belajar mengajar Al Qur'an di madrasah, mushala, masjid dan lembaga masyarakat muslim yang pada umumnya belum dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, Almarhum K.H. Dachlan Salim Zarkasyi, tergugah untuk melakukan pengamatan dan mengkaji secara seksama lembaga-lembaga di atas dimana ternyata metode yang dipergunakan oleh para guru dan pembimbing Al Qur'an dinilai lamban ditambah sebagian guru ngaji yang masih asal-asalan mengajarkan Al Qur'an sehingga yang diperoleh kurang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal itulah yang mendorong Almarhum K.H. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 memulai menyusun metode baca tulis Al Qur'an yang sangat praktis.

Pengertian metode Qiroati adalah suatu metode dalam membaca Al-Qur'an yang langsung memasukan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.³² Metode Qiroati adalah metode baca Al-Qur'an yang ditemukan

K.H. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al Qur'an secara tepat dan mudah (Mulyani & Maryono, 2019).

Metode Qiroati telah dikaji dan diterapkan oleh beberapa peneliti dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk berbagai kalangan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hafid (2021) yang memperlihatkan efektivitas penerapan metode Qiroati pada siswa SMP dengan sistem pembelajaran online. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode Qiroati efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2018) yang menerapkan metode Qiroati di jenjang sekolah dasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode ini dalam pembelajaran Al-Qur'an, tidak membutuhkan waktu yang lama siswa mampu membaca secara lancar, tepat, dan benar serta dapat menulis dan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar (Irwan et al., 2022).

Keunggulan metode qiro'ati yaitu lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca al Qur'an. Secara garis besar metode qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid. Di awal penyusunan metode qiro'ati ini terdiri

dari 6 jilid, dengan di tambah satu jilid untuk persiapan, dan 2 buku pelengkap juga sebagai kelanjutan dari pelajaran yang sudah di selesaikan (Muntaha, 2022).

Metode Qiraati pertama diperkenalkan pada tahun 1963; Namun, pada saat itu, metode kitab Qiraati belum sepenuhnya berkembang. Sebaliknya, KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah, mengembangkan metode tafsir Al Qur'an Qiroati. Metode yang telah ada sejak awal tahun 1970an ini memungkinkan siswa mempelajari Al-Qur'an dengan cepat dan mudah.

Pada bulan Juli 1986, KH. Dachlan Salim Zarkasyi kemudian memberikan ceramah tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an kepada siswa berusia empat hingga enam tahun. Setelah sidangnya berhasil, KH. Dachlan Salim Zarkasyi bungkam agar masyarakat tidak disesatkan dengan metode pengajaran Qiroati.

Bagaimanapun, semua orang bisa mempelajari metode Qiroati. Tahapannya yaitu, bacalah dengan cermat ayat-ayat Hijaiyah yang jelas dan tidak menyesatkan serta santri tidak harus mempelajari ilmu tajwid untuk membaca dengan baik dan benar, karena berlatih membaca tajwid mudah dan praktis (Zahra et al., 2024).

Metode Qiroati yaitu pendekatan praktis yang terkadang melibatkan penulisan tajwid. Metode Qiroati di Pondok Pesantren Hidayatul Mutadiin hanya diterapkan pada sifir A dan sifir B, rata-rata pada santri baru. Hal ini disebabkan karena mereka belum paham dan belum Mampu mempelajari Al-Qur'an menurut Tajwid dan Makhorijul. Tapi, tidak menutup kemungkinan siswa tertentu mampu memahami Al Qur'an karena diajarkan membaca dengan penuh pengertian dan kasih sayang.

Metode Qiroati lebih menekan beratkan pada cara membaca Al-Qur'an dan diselingi dengan tajwidnya benar, lancar, cepat dan tepat. Untuk meningkatkanketerampilan membaca pemahaman siswa, perlu menggunakan prinsip panduan metode ini. Oleh karena itu, harus ada pedoman penerapan metode Qiroati agar dapat membaca Al-Qur'an dengan jelas dan sesuai dengan ilmu tajwid kaidah. Metode pembelajaran Qiroati ini hanya dilakukan setiap malam sabtu saja dimulai dari bakda isya berjamaah pada pukul 20.30 WIB Sampai pukul 09.15 WIB.

Pada umumnya pembelajaran metode Qiroati itu menggunakan buku perjilid yaitu jilid 1-6, tetapi disini ustadz tidak menggunakannya, dan diganti saja dengan Al-Qur'an dan kitab tajwid saja, tetapi sistem pengajarannya menggunakan sistem pembelajaran menggunakan metode Qiroati pada umumnya. Ketika melakukan sistem pembelajaran Qiroati ini santri cukup membawa

Al-Qur'an, buku tulis, dan buku tajwid yang sudah ditentukan, metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan agar santri tidak merasa bosan dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran (Zahra et al., 2024).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran diperlukan pedoman bagi pendidik ataupun siswanya agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan, prinsip-prinsip dasar tersebut meliputi.

- a. DAK-TUN (tidak boleh menuntun). Dalam hal ini guru tidak dibolehkan menuntun bacaan siswanya hanya boleh membimbing, antara lain: memberikan contoh bacaan yang benar, menerangkan pelajaran bagaimana cara membaca yang benar dari contoh bacaan tadi, memberikan contoh bacaan yang benar sekali lagi, menyuruh siswa membaca sesuai dengan contoh, menegur bacaan yang salah atau keliru, menunjukkan kesalahan bacaannya tadi, mengingatkan siswa atas pelajaran atau bacaan yang benar, memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar.
- b. TI-WAS-GAS (teliti, waspada, dan tegas) Agar terciptanya tujuan membaca ayat-ayat al-qur'an yaitu kefasihan dan kebenaran membaca al-Qur'an maka sangat diperhatikan ketelitian, kewaspadaan dan ketegasan seorang guru. Teliti diartikan guru menyimak bacaan siswa apakah bacaan sudah

benar atau belum, yaitu dengan tashih bacaan jangan sampai ada kesalahan walaupun sepele. Waspada diartikan guru benar-benar menyimak bacaan siswanya harus teliti, waspada, seksama jangan sampai lengah dari hati ke hati. Tegas artinya dalam memberikan penilaian ketika mengevaluasi kelancaran membaca siswa dari satu halaman ke halaman lain harus tegas tidak boleh ragu-ragu.

- c. CBSA+M: Cara Belajar Siswa Aktif dan Mandiri Anak dituntut aktif dan mandiri, konsentrasi serta memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri terhadap bacaan Al-Qur'an. Sedangkan guru menyimak bacaan siswa dengan memberikan bimbingan dalam pembelajaran, dan menjadi evaluator ketika ada kesalahan, dan menjadi motivator agar anak memiliki progress kedepannya. LCTB: Lancar, Tepat dan Benar Dalam hal ini siswa sangat dituntut untuk membaca secara lancar atau fasih. Lancar artinya ketika membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir tidak ada pengulangan. Cepat artinya membaca tanpa mengeja, bacaannya tidak terputus-putus, tidak mengulur atau memperlama, tidak berpikir lama. Tepat artinya dapat dapat membacanya sesuai dengan bacaan, tidak terjadi kekeliruan dengan membedakan huruf yang satu dengan huruf yang lainnya. Benar artinya membaca sesuai dengan tajwid atau hukum-hukum bacaan (Suryanita, 2022).

C. Metode Ummi

Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tujuan metode Ummi adalah untuk memenuhi kebutuhan bagi sekolah-sekolah atau Qur'an yang menejemen mampu memberikan jaminan bahwa setiap siswa lulus sekolah mereka dipastikan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Sehingga dapat kita fahami bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi adalah salah satu pembelajaran yang mengkhususkan pada pengkajian terhadap materi-materi sekaligus pengaplikasian cara baca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, ilmu fasahah, dan juga ilmu lagu/irama untuk menyiapkan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an untuk dapat meyakini, memahami, menghayat, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam dengan baik dan benar (Junaidin Nobisa & Usman, 2021).

Metode Ummi sebenarnya sama dengan metode-metode yang telah banyak beredar dimasyarakat, namun yang membedakan adalah metode Ummi mengenalkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil. Selain itu, metode ini memiliki buku tajwid dan buku gharib yang terpisah dari buku jilidnya. Pada awalnya, metode

Ummi diajarkan di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan KPI saja, namun sekarang sudah mulai diperkenalkan pada masyarakat umum.

Yang melatar belakangi munculnya Ummi adalah kebutuhan sekolah sekolah Islam terdapat pembelajaran Al-Qur'an dirasa semakin lama semakin besar, pembelajaran membaca alQur'an yang baik sangat membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin mutu bahwa setiap anak usia lulus SD/Mi harus bisa membaca Al-Qur'an secara tartil, banyaknya sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi bagi kelangsungan pembelajaran Al-Qur'an siswa-siswinya, seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun support sistemnya (Junaidin Nobisa & Usman, 2021).

Kata ummi berasal dari bahasa arab "ummun" yang bermakna ibuku. Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama Ibu. Ibulah yang mengajarkan banyak hal pada kita dan orang yang sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Begitu pula pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi adalah pendekatan bahasa ibu.

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an metode Ummi menggunakan tiga pendekatan bahasa ibu, yaitu:

- a. Direct Methode (Metode Langsung) yaitu langsung dibaca tanpa di eja/ di urai tanpa banyak penjelasan atau belajar dengan melakukan secara langsung. Metode ini telah diterapkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat dalam mengajarkan tata cara beribadah. Mereka menggunakan metode langsung dalam mengajar anak-anaknya sendiri.
- b. Repeatition (diulang-ulang) yaitu bacaan al-Qur'an akan semakin kelihatan indah. Kekuatan dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
- c. Affection (Kasih sayang tulus) yaitu kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga, seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.

Metode Ummi merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sudah banyak berkembang di Indonesia. Metode Ummi lahir diilhami dari metode-metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang sudah ada dan tersebar di

kalangan masyarakat, khususnya dari metode yang telah sukses mengantarkan banyak siswa yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Setiap anak muslim yang lulus SMP/ MTs harus bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil, tidak boleh sampai ada yang tertinggal. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab kita sebagai muslim terpilih dalam berkontribusi menyiapkan Generasi Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai dan dicintai Al-Qur'an (Junaidin Nobisa & Usman, 2021).

Metode ummi adalah metode ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan metode klasikal baca simak dan sistem penjamin mutu (tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqosyah, imtihan dan khotaman).

Metode ummi ini memiliki beberapa keunikan yaitu teknik klasikal dibedakan menjadi beberapa cara. Hal itu bertujuan untuk yang pertama guru lebih memahami dimana letak kekurangan siswa dalam hal memahami materi yang diberikan kepada anak-anak, yang kedua siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain pada teknik klasikal, metode ummi juga memperkenalkan bacaan yang sulit dalam Al-Qur'an yang disebut gharib, kemudian diperkenalkan dengan huruf Fawatichus

Suwar. Metode ummi juga memiliki standar bahwa selama 3 tahun siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, anak-anak juga hafal juz 'amma dan tuntas kelas tajwid dasar dan kelas ghorib (muhammad zaki saputra, 2022).